

Meningkatkan Kompetensi Karier Mahasiswa melalui Fleksibelitas Kebijakan Pertukaran Internal Lintas Program Studi

Pande Ketut Ratih Widhiadyani¹, Komang Sri Widiantari², I Made Suidarma³

¹Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Pendidikan Nasional

Email: ratihwidhiadnyani@gmail.com

^{2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional

Email: widiantari@undiknas.ac.id

Email: suidarma@undiknas.ac.id

Submitted: 13-08-2024

Revised: 04-09-2025

Accepted: 24-11-2025

Abstract

Improving student career competency is a key focus that is increasingly being intensified in higher education. A policy that can support the flexibility to achieve this goal is through student exchanges across study programs within the same university. This policy provides students with the freedom to take courses from other study programs, thus broadening their horizons and skills beyond their primary field of study. This community service project aims to explore the impact of this policy on student career competency. The method used was observation and interviews with students who had the opportunity to participate in the cross-study program exchange program. The results of the community service program indicate that flexibility in choosing courses across study programs not only improves academic ability but also students' interpersonal skills and adaptability. Thus, the internal exchange policy across study programs can be an effective strategy in improving students' preparation for facing the challenges of an increasingly dynamic workplace.

Keywords: student exchange; career competence; interdisciplinary programs.

Abstrak

Peningkatan kompetensi karier mahasiswa menjadi fokus utama yang kian digencarkan dalam perguruan tinggi. Kebijakan yang dapat mendukung fleksibilitas pencapaian tujuan ini adalah melalui pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama. Kebijakan ini menyediakan ruang bebas bagi mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah dari program studi lain, sehingga diharapkan mampu memperluas wawasan dan keterampilan mereka di luar bidang studi utama. Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kebijakan tersebut terhadap kompetensi karier mahasiswa. Metode yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa yang telah berkesempatan mengikuti program pertukaran lintas program studi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih mata kuliah lintas program studi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan adaptabilitas mahasiswa. Dengan demikian, kebijakan pertukaran internal lintas program studi dapat menjadi strategi efektif dalam mematangkan persiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin dinamis.

Kata Kunci: pertukaran mahasiswa; kompetensi karier; lintas program studi.

1. PENDAHULUAN

Mematangkan karier menjadi langkah krusial bagi generasi muda yang sedang mempersiapkan diri memasuki

dunia kerja. Proses ini tak hanya sekedar mencari pekerjaan dan memperoleh profit, tetapi juga memfokuskan diri pada pengembangan keterampilan,

mendalami serta memahami potensi, dan tentunya menata hingga merencanakan strategi sesuai dengan *passion* serta tujuan yang ingin dicapai. Di era revolusi industri 4.0 dan globalisasi, perubahan yang semakin dinamis menyebabkan fluktuasi ekonomi dan pasar kerja yang makin kompetitif, (Budikusuma et al., 2025) menyatakan bahwa adopsi teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional, namun menimbulkan kesenjangan kompetensi dan kebutuhan reskilling serta upskilling bagi tenaga kerja agar mampu beradaptasi.

Mengadopsi *trend* teknologi merupakan bukti adaptasi generasi muda dalam menentukan lapangan pekerjaan yang diidamkan. Dinamika pasar kerja telah menciptakan lingkungan yang lebih kompleks, fleksibel, dan menuntut keterampilan yang kian mumpuni. (Park et al., 2021) menyatakan bahwa hasil meta analisis menunjukkan sekitar 92% mahasiswa melaporkan peningkatan berpikir kritis dan kreativitas selama masa kuliah, terutama lewat pengalaman antar disiplin (seperti penelitian interdisipliner atau pendidikan lintas program studi). Adapun faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk

bekerja di luar bidang studi mereka, yakni kebutuhan pasar kerja yang cepat berubah. Tampak beberapa bidang studi mungkin dinilai sudah tidak sejalan dengan permintaan industri yang terus berkembang. Disamping itu, minat dan bakat individu yang berkembang seiring waktu juga dapat menyebabkan mereka mengejar karier yang berbeda dari yang direncanakan sebelumnya. Adanya peluang kerja yang lebih menggiurkan di sektor lain juga turut sebagai faktor yang kuat bagi lulusan untuk memilih jalur karier yang berbeda.

Menilik data secara global, tercatat bahwa mayoritas lulusan perguruan tinggi merentangkan kariernya di luar bidang studi mereka. Studi yang dilakukan oleh (Salas-Velasco, 2021) menemukan bahwa sekitar 20-30% lulusan perguruan tinggi di AS mengalami *horizontal mismatch* yaitu bekerja dibidang yang tidak sesuai dengan jurusan mereka. (Ginting et al., 2024) menunjukkan *qualification mismatch* menyebabkan penalti terhadap upah kerja dan menurunkan kesejahteraan tenaga kerja.

Problematika serupa tentunya terjadi di Asia khususnya Indonesia, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yakni Nadiem Makarim

pada tahun 2022 telah terdaftar berkisar 80% lulusan perguruan tinggi yang tidak bekerja sesuai program studi. Penulis juga memperoleh data yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan adanya ketidaksesuaian yang signifikan antara pendidikan dan pekerjaan yang diperoleh.

Adapun berbagai faktor yang mendorong urgensi tersebut lambat laun semakin menumpuk, yakni lapangan kerja yang membutuhkan kualifikasi jurusan tertentu kian terbatas di setiap tahunnya ditambah dengan ketidakcocokan antara keterampilan yang diperoleh selama kuliah dengan keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja menjadi tugas yang cukup berat untuk dapat diatasi. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan tentang tingkat efektivitas pendidikan tinggi dalam mempersiapkan lulusan untuk kebutuhan pasar kerja yang dinamis dan selalu berkembang. Selain itu, perlunya peningkatan dalam penyesuaian kurikulum perguruan tinggi dengan pengembangan *skill* yang lebih relevan bagi mahasiswa.

Pemerintah Indonesia khususnya Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi selalu berupaya menciptakan kualitas pendidikan tinggi yang mumpuni dengan mengaplikasikan langkah strategis melalui

pengimplementasian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengambil kesempatan maksimal tiga semester di luar program studi. Hadir dengan delapan program inovatif yakni, magang, pertukaran pelajar, proyek desa, penelitian, dan kewirausahaan. Evaluasi program serupa di UMM oleh (Jufri & Harfiani, 2024) menunjukkan dampak positif seperti peningkatan kemampuan komunikasi, inklusi sosial, dan inisiatif karier mahasiswa lintas program studi. Kebijakan yang beragam tersebut tentunya akan mendorong pemberdayaan mahasiswa untuk terjun langsung dan memiliki pengalaman lebih matang dibandingkan perkuliahan biasanya.

Pemerintah berupaya memecahkan problematika kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern dengan menuangkan solusinya melalui kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Diharapkan kebijakan ini mampu menjadi ruang yang memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam mengejar minat dan bakat mereka, serta mendorong lulusan yang lebih siap menghadapi

tantangan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Tak hanya itu, perguruan tinggi mempunyai peran penting dengan memfasilitasi hak mahasiswa untuk mengambil 20 SKS di program studi yang berbeda. Guna mempermudah pemahaman alur program, penulis meng gambarkannya pada situasi berikut. Seorang mahasiswa jurusan teknologi informasi dapat menempuh mata kuliah bisnis untuk memperdalam pengetahuannya mengenai aspek manajemen proyek. Selain itu, diperbolehkan mengambil mata kuliah *cyber law* untuk memahami terkait regulasi lalu lintas teknologi di Indonesia. Mahasiswa juga seyogyanya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencoba mata kuliah yang dirasa mempunyai kesempatan kerja yang lebih menggiurkan, sehingga setidaknya memiliki kemampuan dasar yang beragam dan nantinya dapat memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Konsep tersebut diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang kian kompeten dengan keterampilan yang beragam, sehingga semakin adaptif terhadap dinamika pasar kerja. Kebijakan ini juga dinilai sejalan dengan visi merdeka belajar yang dicanangkan dengan fokus pada kebebasan pembelajaran. Penulis tertarik untuk

menganalisa persepsi mahasiswa terkait tingkat efektivitas dan relevansi program pertukaran lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama sebagai solusi pemerintah Indonesia untuk menjawab urgensi mahasiswa terkait kesiapan dalam menghadapi dunia kerja modern.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan pengumpulan data persepsi mahasiswa terkait fleksibilitas kebijakan Pertukaran Mahasiswa Lintas Program Studi (PMLPS) di lingkungan perguruan tinggi yang sama. Kegiatan dilaksanakan secara daring selama bulan Juli hingga Agustus 2024 dan melibatkan mahasiswa dari tiga program studi yaitu Akuntansi, Ilmu Hukum, dan Teknologi Informasi dengan total sebanyak 50 orang peserta yang tergabung dalam forum gabungan mahasiswa pejuang MBKM Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi dan penyampaian materi mengenai urgensi fleksibilitas pertukaran lintas program studi dalam meningkatkan kompetensi karier. Mahasiswa kemudian diberi

kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, pengalaman, serta persepsinya terhadap pelaksanaan program pertukaran lintas program studi yang pernah diikuti. Pengumpulan data secara alamiah melalui angket daring yang dikemas dalam *google form* berisi 6 butir pertanyaan tertutup terkait pemahaman dan pandangan mahasiswa terhadap efektivitas kebijakan PMLPS, wawancara terbuka secara daring kepada mahasiswa dengan 3 butir pertanyaan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman pribadi mereka dan observasi partisipatif dalam forum diskusi online untuk menangkap dinamika interaksi dan masukan mahasiswa secara langsung. Temuan dirangkum dalam bentuk tabel kategorisasi guna mempermudah visualisasi

pemetaan persepsi terhadap efektivitas program PMLPS dalam mendukung kesiapan karier lulusan. Data dan hasil kegiatan digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan model implementasi kebijakan pertukaran lintas program studi yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan lintas disiplin. Selain itu, hasil kegiatan ini tidak hanya menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan kebijakan kampus, tetapi juga dirancang untuk menjadi bahan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan

Data terkait skor penilaian responden terkait persepsi mengenai program pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama dikategorikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Skor Persepsi Mahasiswa

Nilai	Kategori
<20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

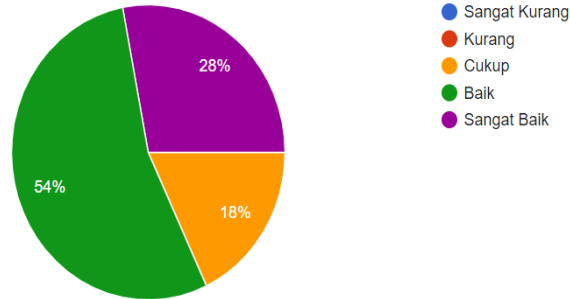
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang dikemas melalui pengisian *google form* persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pertukaran lintas

program studi pada perguruan tinggi yang sama diperoleh data pada diagram berikut:

Apakah kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama dinilai mampu memberikan ruang untuk memperoleh hak belajar yang fleksibel

50 responses



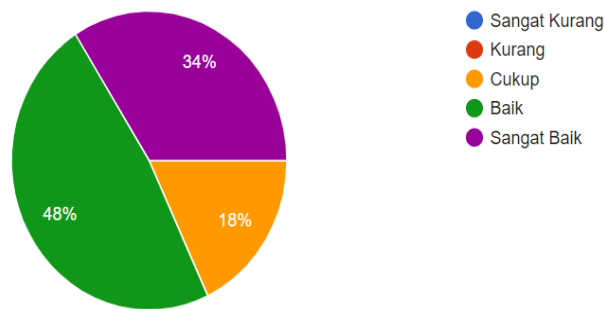
Gambar 1. Penilaian Kebijakan Mampu Memberikan Ruang dan Hak Belajar yang fleksibel

Berdasarkan diagram tersebut sebanyak 54% responden menilai kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi baik dalam memberikan ruang untuk memperoleh hak belajar fleksibel. Sementara itu, 28% responden menilai kebijakan ini

sangat baik dan 18% menilainya cukup. Tidak ada responden yang memberikan penilaian kurang maupun sangat kurang yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merespons kebijakan ini secara positif.

Seberapakah tingkat relevansi kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama terhadap pengembangan karir mahasiswa yang siap menghadapi tantangan dunia kerja modern

50 responses



Gambar 2. Persepsi Mahasiswa Terkait Tingkat Relevansi Kebijakan Terhadap Pengembangan Karier Sekaligus Mematangkan Persiapan menghadapi Tantangan Dunia Kerja Modern

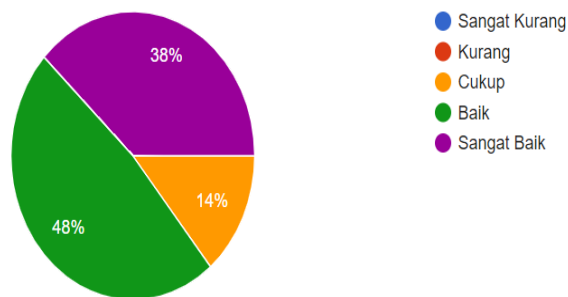
Berdasarkan diagram di atas mayoritas responden menilai

kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi memiliki

relevansi tinggi terhadap pengembangan karier. Sebanyak 48% responden menilai kebijakan ini baik dan 34% menilainya sangat baik. Sementara itu 18% menilai cukup. Tidak ada responden yang menilai kurang atau sangat kurang

yang mengindikasikan bahwa kebijakan ini dipandang positif dan relevan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja modern.

Kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama memberikan pengaruh positif bagi saya untuk mengembangkan keterampilan yang kian beragam diluar jurusan yang saya tempuh
50 responses



Gambar 3. Penilaian Kebijakan mampu Mengembangkan Keterampilan yang Kian Beragam di luar Jurusan Asli yang Mahasiswa Tempuh

Berdasarkan diagram di atas sebanyak 48% responden menilai bahwa kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi memberikan pengaruh positif yang baik dalam mengembangkan keterampilan di luar jurusan yang mereka tempuh. Selanjutnya 38% responden menilai kebijakan ini sangat baik, dan 14% memberikan penilaian cukup. Tidak ada responden yang memberikan penilaian kurang atau sangat kurang yang menunjukkan bahwa kebijakan ini dipersepsikan efektif dalam memperluas keterampilan lintas disiplin ilmu.

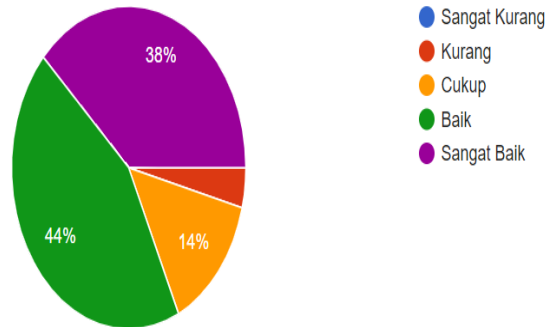
Dukungan yang luar biasa terhadap kebijakan pertukaran pelajar menggarisbawahi potensinya untuk memperkaya pengalaman pendidikan dan mendorong pembelajaran interdisipliner di antara mahasiswa. Dengan 14% responden mengakui kebijakan ini bermanfaat, inisiatif ini jelas mendapat sambutan positif di masyarakat. Tidak adanya umpan balik negatif sama sekali semakin memperkuat efektivitasnya, yang menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui harapan dalam mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan lintas

disiplin ilmu. Seiring perkembangannya, dukungan yang kuat secara keseluruhan ini menjadi bukti nilai yang diberikan pada

strategi pendidikan inovatif, yang membuka jalan bagi peningkatan di masa mendatang dan implementasi yang lebih luas.

Kemudahan dalam konversi 20 SKS yang dipilih dari program studi lain sesuai dengan pedoman MBKM

50 responses



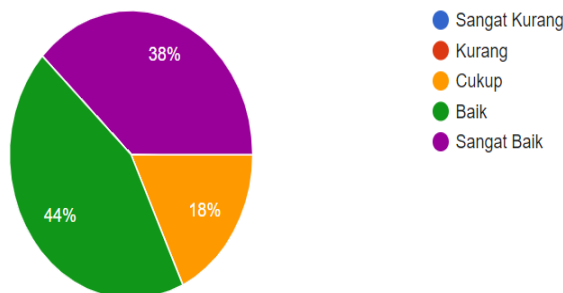
Gambar 4. Penilaian Kebijakan Mampu Memfasilitasi Kemudahan dalam Konversi 20 SKS Sesuai dengan Pedoman MBKM

Berdasarkan diagram di atas bahwa mayoritas responden menilai bahwa proses konversi 20 SKS dari program studi lain sesuai dengan pedoman MBKM berjalan dengan baik. Sebanyak 44% responden memberikan penilaian baik, diikuti 38% yang menilai sangat baik, dan

14% menilai cukup. Hanya 2% responden yang menilai kurang, sementara tidak ada yang menilai sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kebijakan konversiSKS dinilai memudahkan mahasiswa dalam mengikuti program lintas studi.

Mahasiswa memperoleh kompetensi tambahan sesuai mata kuliah program studi yang diambil dan dibuktikan melalui capaian pembelajaran lulusan (CPL)

50 responses



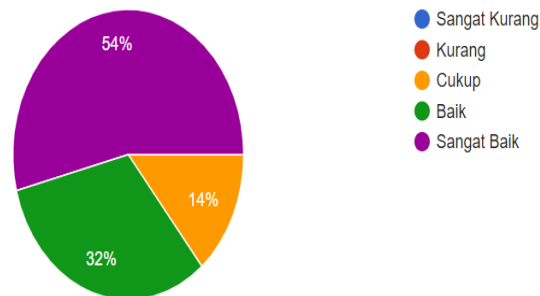
Gambar 5. Penilaian Kebijakan Mampu Memberikan Kompetensi Tambahan Sesuai Mata Kuliah yang Diambil dan Dibuktikan Melalui CPL

Berdasarkan diagram di atas sebagian besar responden menyatakan bahwa mahasiswa memperoleh kompetensi tambahan yang sesuai dengan mata kuliah program studi yang diambil dan dapat dibuktikan melalui capaian pembelajaran lulusan (CPL). Sebanyak 44% responden menilai

hal ini baik, diikuti oleh 38% yang menilainya sangat baik, dan 18% menyatakan cukup.

Tidak terdapat responden yang menilai kurang maupun sangat kurang yang menunjukkan bahwa kebijakan ini dinilai efektif dalam memperkuat kompetensi mahasiswa lintas program studi.

Kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dinamika pasar yang terus berubah
50 responses



Gambar 6. Penilaian Kebijakan yang Menjadi Langkah Strategis dari Pemerintah Untuk Mempersiapkan Mahasiswa Menghadapi Dinamika Pasar

Berdasarkan diagram sebanyak 54% responden menilai bahwa kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi merupakan langkah strategis yang sangat baik dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Selanjutnya 32% responden menilai kebijakan ini baik, dan 14% menilainya cukup. Tidak ada responden yang memberikan penilaian kurang atau sangat kurang yang menunjukkan bahwa kebijakan ini dipandang sangat relevan dan bermanfaat dalam

meningkatkan adaptabilitas terhadap perubahan pasar.

PEMBAHASAN

Kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama merupakan langkah strategis yang telah dibuktikan berdasarkan data terkait persepsi mahasiswa yang tentunya telah dianalisis melalui enam butir pertanyaan. Menilik pada diagram 1, penulis mengambil gambaran bahwa kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan

tinggi yang sama telah dinilai secara positif oleh mayoritas responden. Tampak pada persentase tertinggi sebanyak 54% dari 50 responden memberikan penilaian dalam kategori Baik, sementara 28% lainnya memilih sangat baik. Di samping itu, hanya tercatat 18% responden yang menyatakan penilaiannya dengan kategori cukup, dan tidak ada responden yang menilai kebijakan ini sebagai kurang maupun sangat kurang. Maka menyatakan dengan jelas bahwa Sebagian besar responden merasakan *impact* secara langsung terhadap kebijakan ini dan dianggap mumpuni dalam memfasilitasi ruang yang terasa fleksibel dalam memperoleh hak belajar. Sebuah review sistematis yang dilaksanakan oleh (Heinzmann et al., 2025) menemukan bahwa program pertukaran pelajar membawa dampak positif. Tak hanya sebatas memperhitungkan fleksibilitas, mahasiswa juga menilai bagaimana kebijakan ini dapat dirasa relevan dalam menjawab urgensi pengembangan karier.

Meninjau lebih dalam pada diagram 2, kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama dinilai dan dirasakan cukup relevan serta berkontribusi langsung dalam pengembangan karier mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh (Granja

& Visentin, 2024) menyatakan bahwa program mobilitas mahasiswa berhasil memberikan peningkatan keahlian, reputasi, serta mempercepat transisi ke dunia kerja. Tampak 48% dari 50 responden menilai kebijakan dalam kategori baik, serta 34% menuangkan persepsinya dengan memilih sangat baik. Mayoritas responden menilai kebijakan ini memiliki relevansi terhadap pemenuhan kebutuhan karier di dunia kerja modern. Dengan demikian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti kebijakan tersebut telah menyadari pentingnya *feedback* yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan yang beragam dalam menunjang karier mereka. Utamanya di era globalisasi, mewajibkan mahasiswa untuk menumbuhkan aset penting dalam diri berupa kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan hadirnya kebijakan pertukaran lintas program studi, mahasiswa memiliki kesempatan terbuka sekaligus mendapatkan wawasan baru yang dapat diaplikasikan dalam menunjang persiapan yang lebih kompetitif di dunia kerja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hal ini tentunya penulis rasa sesuai dengan temuan dalam *survey* data, di mana tercatat mayoritas

responden melihat kebijakan ini sebagai wadah yang efektif dalam mematangkan penataan rencana karier. Tentunya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern wajib diimbangi dengan keterampilan yang kian beragam mengingat semakin meningkatnya permintaan pasar yang kompleks.

Memperhatikan dengan seksama pada diagram 3, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 48% responden menilai kebijakan ini sebagai langkah strategis yang baik, disisi lain terdapat 14% lainnya menyatakan bahwa kebijakan ini cukup memadai dalam pelaksanaannya. Mayoritas responden yang menilai kebijakan ini dalam kategori baik telah memperlihatkan pandangan mereka bahwa keterampilan lintas disiplin menjadi keharusan yang wajib dicoba sebelum memasuki dunia kerja modern seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hart, 2019) menegaskan bahwa pengalaman interdisipliner mampu memperkuat kesiapan karier mahasiswa. Kebijakan tersebut diharapkan mampu membiasakan mahasiswa untuk melihat setiap urgensi dari berbagai perspektif dan berinovasi lebih efektif pada situasi yang tentunya kian kompleks.

Mahasiswa yang telah memiliki kesempatan mengikuti kebijakan ini diharapkan akan mengembangkan

kualitas daya saing lulusannya sekaligus lebih siap untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang dinamis. Setiap perguruan tinggi tentunya memiliki trik jitu tersendiri untuk menghasilkan lulusan yang baik dengan memberikan sosialisasi yang bertujuan menarik minat mahasiswa untuk mengikuti kebijakan tersebut, khususnya dalam kemudahan konversi SKS.

Sesuai data yang tersaji pada diagram 4, Sejumlah 38% responden menyatakan penilaian sangat baik, memperlihatkan bahwa mayoritas merasa sangat puas dengan kemudahan konversi SKS yang telah disediakan. Sementara itu 44% dari 50 responden menilai serta menyatakan bahwa kemudahan dalam proses konversi SKS dengan lancar. Disisi lain 14% responden memandang bahwa kemudahan konversi SKS ini masih digolongkan cukup dan tercatat 4% responden masih menyadari akan kesulitan dan menyatakannya dalam kategori kurang yang berarti mereka masih menemukan beberapa hambatan dan minimnya informasi. Dengan demikian, tentunya masih memerlukan penyempurnaan maupun perbaikan dalam implementasi yang wajib disesuaikan dengan pedoman Merdeka Belajar Kampus Merdeka, khususnya administrasi, komunikasi yang perlu

ditingkatkan antar program studi, hingga teknis pendukung lainnya. Di samping itu, perguruan tinggi juga wajib dalam memperhatikan grafik kemajuan kompetensi mahasiswa dengan memeriksa hasil capaian pembelajaran lulusan sebagai bukti terealisasinya kebijakan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari diagram 5, terhitung 44% responden menilai memperoleh kompetensi tambahan yang baik dan 38% responden telah menyelesaikan capaian pembelajaran lulusan dengan sangat baik. Mekanisme CPL bertujuan sebagai pedoman agar pengembangan kompetensi tetap sesuai dengan kebutuhan pada dunia kerja modern yang kian dinamis serta tentunya diharapkan mampu membuktikan penguasaan keterampilan khusus mahasiswa yang memadai dan relevan dengan dunia profesional. Dengan menuntaskan laporan CPL di akhir pelaksanaan kebijakan tentunya berfungsi sebagai alat evaluasi bagi program studi untuk memastikan kurikulum yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di bidang tersebut. Tentunya mahasiswa akan dituntut lebih siap dalam mengatasi banyaknya problematika pasar kerja.

Selanjutnya pada diagram 6, Tampak persentase tertinggi dengan jumlah 54% responden menilai kebijakan pertukaran mahasiswa lintas program studi pada perguruan tinggi yang sama dinobatkan sebagai langkah strategis yang dirasa sangat baik dalam pelaksanaannya sekaligus sebagai solusi dari pemerintah dalam memantapkan persiapan mahasiswa dalam menghadapi dinamika pasar yang senantiasa berubah. Sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh (Anggraini et al., 2022) yang menyatakan bahwa pertukaran mahasiswa memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial dan kolaboratif yang penting dalam menghadapi lingkungan kerja yang dinamis. Menilik perkembangan teknologi yang kian pesat, maka secara otomatis menuntut mahasiswa untuk mendalami berbagai bidang dan disiplin ilmu lainnya. Dengan data tersebut juga menunjukkan kepuasan yang cukup tinggi terhadap pengaplikasian kebijakan pada perguruan tinggi. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu rekan mahasiswa yang pernah mengikuti kebijakan tersebut, Adnyana merupakan mahasiswa jurusan teknologi informasi yang turut berpartisipasi membagikan pengalamannya dalam wawancara *online*.

Memilih mata kuliah *cyber law* yang berada pada program studi ilmu hukum guna memperkaya wawasan mengenai produk hukum yang mengatur lalu lintas teknologi di Indonesia yang dikenal pula dengan UU ITE. Menyatakan dengan lugas bahwa ia merasakan adanya peningkatan keterampilan dan menjawab kebingungan yang selama ini belum didapatkan pada perkuliahan umumnya. Hal ini juga secara tidak langsung membantu memperluas peluang jaringan pertemanan dan semakin kolaboratif dengan praktik-praktik yang telah difasilitasi. Kebijakan ini juga menawarkan fleksibilitas karena tetap pada jangkauan perguruan tinggi yang sama dan tidak memangkas biaya mobilisasi perpindahan. Tidak hanya *feedback* akademik, ia juga menambahkan bahwa pengalaman mengikuti kebijakan ini ialah memiliki nilai plus yang dapat dicantumkan dalam CV nantinya dan meningkatkan prospek karier di berbagai industri.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62.

<https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1025>

Budikusuma, A., Triguna Nasution, A., Safina, P., Wulandari, D., Rahmadani, R., & Robain, W. (2025). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangannya Bagi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Perusahaan Internasional. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 255–272.

Ginting, Yohanes, C., Elfindri, & Kamarni, N. (2024). *Qualification Mismatch Dan Dampaknya Terhadap Upah Pekerja Di Indonesia: Heckman Two Step Method*. 21(2), 254–263.

Granja, C. D., & Visentin, F. (2024). International Student Mobility and Academic Performance: Does Timing Matter? In *Research in Higher Education* (Vol. 65, Issue 2). Springer Netherlands.
<https://doi.org/10.1007/s11162-023-09755-6>

Hart, J. (2019). Interdisciplinary project-based learning as a means of developing employability skills in undergraduate science degree programs. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 10(2), 50–66.
<https://doi.org/10.21153/jtlge2019vol10no2art827>

Heinzmann, S., Ferris, C., Roderer, T., & Ehram, K. (2025). Student exchange in primary and

- secondary education and its effect on language gains, intercultural competence and language learning motivation: a systematic review of research in the European context. *International Journal of Multilingualism*, 22(2), 783–821. <https://doi.org/10.1080/14790718.2024.2331609>
- Jufri, A., & Harfiani, R. (2024). Dampak Pembelajaran Lintas Jurusan pada Program PMM-MBKM. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 625–632. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.814>
- Park, J. H., Niu, W., Cheng, L., & Allen, H. (2021). Fostering Creativity and Critical Thinking in College: A Cross-Cultural Investigation. *Frontiers in Psychology*, 12(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760351>
- Salas-Velasco, M. (2021). Mapping the (mis)match of university degrees in the graduate labor market. *Journal for Labour Market Research*, 55(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-021-00297-x>